

IMPLEMENTASI *CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA TERHADAP *STICKY COST* DI MODERASI INSENTIF PAJAK COVID-19

Firmansyah^{1)*}, Meutia Layli², Alex Abia³

Afiliasi :

^{1,3)} Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Widy Gama
Mahakam Samarinda.

²⁾ Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Alma Ata
Yogyakarta.

Proses Artikel:

Received 29-07-2022

Revised 20-04-2023

Accepted 28-08-2023

*Korespondensi:

firmangkap@uwgm.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/jab.v16i2.3608>

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku *sticky cost* merupakan perilaku biaya asimetris tidak proporsional saat aktivitas penjualan mengalami peningkatan atau penurunan.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisa implementasi *corporate governance* dan manajemen laba terhadap perilaku *sticky cost* yang dimoderasi oleh kebijakan insentif pajak akibat pandemi covid-19.

Metode Penelitian: Metode yang dipakai penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan data skunder. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan retail sektor trade yang terdaftar di BEI periode 2019 sampai 2021 dan mendapatkan sample penelitian sebanyak 30. Metode penelitian ini menggunakan *moderated regression analysis (MRA)*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan *corporate governance* dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *sticky cost*. Artinya tata kelola perusahaan dan manajemen laba yang baik belum tentu diikuti dengan perilaku tidak proporsional manajemen. Kebijakan insentif pajak memperkuat pengaruh *corporate governance* terhadap perilaku *sticky cost*. Kebijakan insentif pajak tidak mampu memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap perilaku *sticky cost*.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda untuk mengetahui perilaku *sticky cost* yaitu menggunakan *moderated regression analysis* variable kebijakan insentif pajak, analisis yang kritis ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kata kunci: *Corporate governance*, manajemen laba, *sticky cost*, insentif pajak.

Pendahuluan

Permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha di Indonesia erat kaitannya dengan bidang usaha adalah efisiensi biaya. Perekonomian dunia pada saat ini tengah mengalami ketidakstabilan dampak dari pandemi covid-19. Pajak merupakan salah satunya sumber penghasilan yang besar bagi negara, oleh sebab itu pemerintah memperhatikan lebih besar pada sektor perpajakan (Firmansyah, Layli, et al., 2022). Biaya yang tidak seimbang ketika terjadi perubahan aktivitas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan perilaku biaya yang disebut *sticky cost* (kekakuan biaya). Permasalahan ini berkaitan dengan *corporate goveranance* dari

perusahaan tersebut, yaitu bagaimana mengelola biaya dengan efisien. *Corporate governance* yang baik terletak pada membatasi oportunistik manajemen terutama ketika manajemen di bawah tekanan target laba. Perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar, dualitas peran, dan rasio non-eksekutif yang lebih tinggi menunjukkan asimetri biaya yang lebih besar. Penelitian (Li & Luo, 2021) mengemukakan bahwa ketika penjualan mengalami penurunan aktivitas, manajer akan memangkas biaya operasi secara lebih agresif jika perusahaan beroperasi di pasar produk yang lebih kompetitif. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Cheung et al., 2018) bahwa untuk perusahaan dengan tingkat diferensiasi produk yang lebih tinggi, biaya agensi yang tinggi pula, serta biaya penyesuaian yang akan lebih tinggi dapat menyebabkan tingkat *cost stickiness* yang lebih besar.

Mendefinisikan *sticky cost* sebagai perilaku biaya asimetris atau tidak proporsional saat aktivitas penjualan mengalami peningkatan atau penurunan (Kartikasari et al., 2018). Definisi tersebut tidak konsisten dengan model perilaku biaya tradisional yang mengasumsikan bahwa biaya berubah secara proporsional dengan penjualan baik aktivitas penjualan terjadi kenaikan atau penurunan (Cheung et al., 2018). Menurut Cooper & Kaplan (1998) terdapat karakter perilaku biaya yang sulit untuk disesuaikan dalam pengelolaan biaya (Ratnawati & Nugrahanti, 2016). Biaya yang sulit disesuaikan yaitu biaya tetap (*fixed cost*), biaya tersebut cenderung melekat dan sulit untuk mengikuti walaupun aktivitas bisnis perusahaan sedang menurun. Jika komponen *fixed cost* dalam total biaya lebih besar dari pada *variable cost* maka akan menimbulkan yang disebut dengan perilaku *sticky cost* (Ratnawati & Nugrahanti, 2016).

Sektor Industri Dasar dan Kimia menjadi sektor usaha yang terpengaruh akibat covid-19. Adanya pembatasan mobilitas serta penurunan konsumsi masyarakat mengakibatkan tidak sedikit perusahaan ritel mengalami kerugian, bahkan menutup gerai offline miliknya. Besarnya biaya tetap yang tinggi disertai penurunan aktivitas bisnis perusahaan merupakan indikasi atas perilaku *sticky cost* yang dapat menyebabkan laba perusahaan menjadi berkurang. Pemerintah dalam pemulihan ekonomi nasional, mengeluarkan regulasi baru yang berlaku dimasa pandemi covid-19. Pajak yang seharusnya sebagai sumber penerimaan negara terbesar, pada akhirnya, Pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23 Tahun 2020 (PMK 23 Tahun 2020) tentang Insentif Pajak untuk Wajib Pajak terdampak wabah Virus Covid-19. Pemberian insentif ini sebagai respon dari Pemerintah atas menurunnya produktivitas para pelaku usaha (Firmansyah, Abia, et al., 2022).

Perilaku *sticky cost* dapat dikaitkan dengan *agency theory*. (Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan teori agensi adalah suatu perikatan antara satu atau lebih pemilik yang bertindak sebagai *principal* yang mempekerjakan seseorang sebagai agent untuk melaksanakan pekerjaan

dengan maksud untuk memperoleh keuntungan bersama. (Linggardjaja, 2020) mengemukakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi *sticky cost* yaitu hukum dan regulasi yang berlaku dalam hal ini diproksikan sebagai kebijakan insentif pajak. Hasil penelitian (Haga et al., 2019) berpendapat bahwa perilaku biaya perusahaan yang mengakibatkan pengurangan pajak, akan menghasilkan kekakuan biaya yang lebih besar dengan adanya insentif pajak dibandingkan dengan tidak adanya insentif. Penelitian (Haga et al., 2019) dan (Yang, 2019) menjelaskan bahwa pada saat manajer memiliki insentif untuk menghindari laba yang tidak menguntungkan di tahun berjalan tetapi memiliki kemampuan terbatas untuk menggunakan manajemen laba dalam memanipulasi laba, mereka cenderung dapat memangkas sumber daya yang lebih agresif untuk menghindari pendapatan yang tidak menguntungkan, yang mengarah pada perilaku biaya yang tidak sticky. Untuk dapat membuat insentif bagi perusahaan, pengawas keuangan harus berusaha untuk menentukan pilihan usaha yang tepat serta menentukan pilihan subsidi yang tepat, dan pilihan keuntungan yang tepat (Firmansyah & Layli, 2023).

Berdasarkan fenomena di lingkungan sektor ritel di Indonesia dan beragamnya penelitian terdahulu, faktor eksternal yang mempengaruhi *sticky cost* adalah hukum dan regulasi yang berlaku. Pada penelitian ini hukum dan regulasi yang berlaku diproksikan ke dalam kebijakan insentif pajak sebagai variabel moderasi (Linggardjaja, 2020). (Haga et al., 2019) berpendapat bahwa perilaku biaya perusahaan yang mengakibatkan pengurangan pajak akan menghasilkan kekakuan biaya yang lebih besar dengan adanya insentif pajak dibandingkan dengan tidak adanya insentif tersebut, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel manajemen laba, tata kelola perusahaan, persaingan pasar produk terhadap perilaku *sticky cost* di moderasi kebijakan insentif pajak.

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Penelitian ini menggunakan teori atribusi yang menjelaskan tentang perilaku individu dalam suatu lingkungan. Seseorang bersikap dan bertindak dipengaruhi faktor internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari lingkungan). Faktor ini diolah dan menghasilkan alasan yang dapat menimbulkan respon untuk melakukan tindakan. Teori atribusi mempelajari tentang bagaimana cara seseorang menjelaskan suatu kejadian maupun peristiwa, ataupun sebab perilakunya (Afri Yuyetta & Winasis, 2016). Teori ini relevan dengan variabel yang peneliti angkat terkait sikap atau perilaku seseorang.

Menurut Cadbury Committee (1992) corporate governance (tata kelola perusahaan) adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan

kewenangan perusahaan. *Corporate governance* merupakan sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas (Asward Ismalia, 2015). Mekanisme untuk melakukan sesuatu yang benar dengan cara yang benar (*doing the right things right*). Manusia itu bersifat oportunistik, yaitu kecenderungan untuk memanfaatkan kesempatan dengan tujuan memperoleh keuntungan dari suatu posisi atau keadaan tertentu, namun dengan merugikan pihak lainnya. Manipulasi data keuangan untuk kepentingan tertentu merupakan tindakan yang tidak benar.

Kehadiran tata kelola perusahaan yang baik bagi suatu perusahaan akan menunjang aktivitas operasional, selain itu mekanisme pelaksanaan tata kelola perusahaan suatu perusahaan harus menjadi perhatian utama perusahaan demi kelancaran kegiatan dalam perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik memiliki keterkaitan dengan kemakmuran perusahaan dan para pemegang saham, sehingga penerapannya diharapkan memberikan kontribusi positif bagi perusahaan secara keseluruhan (Sandy & Lukviarman, 2015). Berdasarkan kualitas auditor yang mengaudit laporan keuangan dari perusahaan sampel, ditentukan dengan menggunakan proksi mengenai kualitas audit dengan menggunakan variabel dummy.

Manajemen laba ialah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses) (Asward Ismalia, 2015). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Permasalahan manajemen laba sebenarnya bukan hal yang baru dalam praktik pelaporan keuangan (*financial reporting*) pada suatu entitas bisnis. Hal ini disebabkan karena perusahaan kurang memenuhi target dari yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan untuk membuat keuntungan manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mempengaruhi angka laba yang mengakibatkan penurunan kualitas laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan dapat menimbulkan bias sehingga dapat mengganggu pemakai laporan keuangan atas angka-angka yang disajikannya.

Pemberian insentif pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat investor dalam berinvestasi. Melalui pemberian insentif pajak diharapkan

akan berdampak positif terhadap kenaikan tingkat investasi dan menimbulkan berbagai efek multiplier terhadap perekonomian nasional (Rachmawati & Ramayanti, 2016). Dengan demikian, penerimaan negara yang berasal dari sektor pajak semakin meningkat.

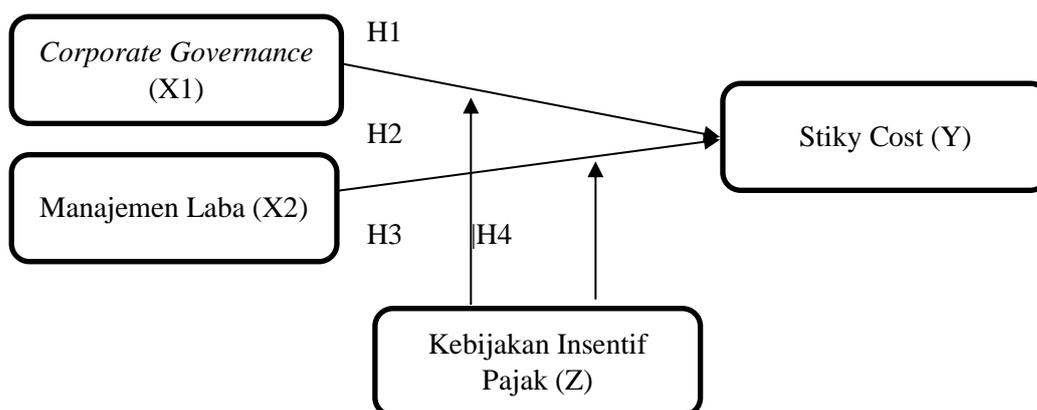
Kebijakan insentif pajak dengan tujuan memberikan stimulus agar masyarakat tertib, menghitung, menyetorkan, dan melaporkan. Penggunaan pajak bukan dimaksudkan hanya untuk menghasilkan pendapatan pemerintah saja, melainkan untuk memberikan dorongan juga ke arah perkembangan ekonomi, dalam bidang tertentu. Insentif pajak dalam hal ini diprosikan dengan *earnings pressure*. Insentif pajak merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna meringankan wajib pajak untuk menunaikan kewajibannya, sehingga pemerintah menginginkan agar wajib pajak ikut serta dalam menjalankan kebijakan tersebut untuk meningkatkan kepatuhan dalam perpajakan (Firmansyah & Layli, 2022).

Anderson et al., (2003) mendefinisikan bahwa *sticky cost* merupakan perilaku biaya asimetris atau tidak proporsional saat aktivitas penjualan mengalami peningkatan atau penurunan. Terdapat dua alasan utama yang menyebabkan terjadinya *sticky cost*. Pertama yaitu biaya menjadi *sticky* disebabkan oleh pertimbangan manajer dalam mengambil keputusan mengenai sumber daya perusahaan (*personal considerations by self-interested managers*). Teori kedua menunjukkan bahwa terdapat biaya yang tidak mampu disesuaikan ketika terjadi penurunan penjualan (*adjustment cost*) (Kartikasari et al., 2018).

Keputusan manajer yang disengaja hanyalah salah satu pemicu terjadinya fenomena *cost stickiness*. Riset ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asimetri biaya (*cost stickiness*) berdasarkan literatur dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengklasifikasikan penyebab perilaku biaya asimetri (*cost stickiness*) tersebut menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu faktor internal (berasal dari dalam organisasi) dan faktor eksternal (berasal dari luar organisasi).

Anderson, Banker, Janakiraman (ABJ) untuk menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum. Model ini digunakan untuk melihat perilaku *sticky cost* pada biaya penjualan, administrasi dan umum serta HPP terhadap perubahan dari penjualan bersih dan mendiskriminankannya antara periode pendapatan penjualan naik dan periode pendapatan penjualan menurun. Interaksi antara variabel *decreased dummy* (*DECRDUM*) mengambil nilai 1 jika pendapatan penjualan menurun selama periode t-1 dan t, dan nilai 0 jika sebaliknya (Ratnawati & Nugrahanti, 2016).

Berikut dapat di gambarkan kerangka konseptual yang digunakan dalam penilitan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Corporate Governance dapat dijelaskan melalui perspektif teori atribusi. Dengan teori atribusi yang menjelaskan tentang perilaku individu dalam suatu lingkungan perusahaan. Ketika manajer membuat keputusan untuk kepentingan bisnis terbaik, tujuan mereka tercapai dengan lebih efisien berkat tata kelola perusahaan yang baik.

Corporate governance adalah sistem yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi investor perusahaan (Nurul Fithriyyah, 2021).

Perusahaan dengan dewan direksi yang lebih besar atau dewan yang lebih independen (pemisahan Ketua dan CEO, lebih banyak direktur independen eksternal), dan perusahaan dengan direktur yang memiliki kepemilikan saham lebih besar memiliki tingkat kekakuan biaya yang lebih rendah. Pernyataan diatas juga didukung oleh (Rachmawati et al., 2021), perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar, dualitas peran, dan rasio non-eksekutif yang lebih tinggi menunjukkan asimetri biaya yang lebih besar (Linggardjaja, 2020). Berdasarkan analisis dan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Corporate governance berpengaruh positif terhadap perilaku Sticky Cost

Adanya praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori atribusi. Bersikap dan bertindak yang pengaruhi berbagai faktor baik internal (dari dalam diri) maupun eksternal (dari lingkungan), faktor pendorong ini diolah dan menghasilkan alasan yang dapat menimbulkan respon untuk melakukan tindakan (Rachmawati et al., 2021).

Perusahaan dengan manajemen laba menunjukkan lebih sedikit kekakuan biaya/*sticky cost* operasi. Ada dua pandangan utama tentang adanya kekakuan biaya: karakteristik oportunistik, yaitu bahwa manajemen laba oportunistik memiliki peran aktif dalam mengendalikan biaya.

Manajer akan mengurangi sumber daya yang lebih agresif untuk menghindari pendapatan yang tidak menguntungkan, yang mengarah pada perilaku biaya yang tidak *sticky* (Linggardjaja, 2020b). Kedua, ketika mengacu pada efisiensi, manajer akan mengurangi pengeluaran dengan rata dan meningkatkan efisiensi administrasi, ataudengan mengontrol pengeluaran secararaketat melalui pengurangan keuntungan dengan menghindaran biaya yang tidak diperlukan (Xue & Hong, 2016). Berdasarkan analisis dan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap perilaku *sticky cost*

Teori atribusi menjelaskan tentang perilaku individu dalam suatu lingkungan perusahaan. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh salah satunya adalah faktor eksternal. Dalam hal ini faktor eksternal tersebut adalah regulasi terkait insentif pajak, dimana mekanisme *corporate governance* memainkan peran penting.

Peran dari *corporate governance* perusahaan dapat sebagai pengawasan perusahaan untuk mencegah dan menghindari kemungkinan adanya kecurangan pelaporan keuangan yang melibatkan pihak perusahaan. Mempertimbangkan insentif bertujuan untuk menurunkan beban pajak dengan melakukan manajemen laba. *Corporate governance* seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Sanusi et al., 2019).

Perusahaan diharapkan dengan *corporate governance* yang baik akan mampu mengurangi kekhawatiran dengan kepatuhan pajak berhubungan positif dengan kebebasan ekonomi dan norma moral yang tinggi, diharapkan dapat mendukung kesesuaian tujuan antara manajer dan perusahaan sehingga yang pertama akan mencoba untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer mencoba meningkatkan pengendalian biaya, tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat memfasilitasi proses tersebut dan mengurangi kekakuan biaya. Berdasarkan analisis dan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Kebijakan insentif pajak memperkuat pengaruh *corporate governance* terhadap perilaku *sticky cost*

Teori atribusi menjelaskan tentang perilaku individu dalam suatu lingkungan perusahaan. Teori atribusi menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh salah satunya adalah faktor

eksternal. Dalam hal ini faktor eksternal tersebut adalah regulasi terkait insentif pajak, dimana mekanisme manajemen laba memainkan peran penting.

Penting melihat dan menganalisis kebijakan pemberian insentif perpajakan ini dinamis dan komprehensif, bukan secara linier (Safrina et al., 2020). Salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk mendapatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dengan perubahan tarif pajak badan adalah tax shifting. Perusahaan mengalihkan pendapatan dari periode tarif pajak yang lebih tinggi ke periode dengan tarif pajak yang lebih rendah, karena tindakan tersebut akan menurunkan total pembayaran pajak.

Perilaku biaya perusahaan yang mengalami pengurangan pajak akan menghasilkan kekakuan biaya yang lebih besar dengan adanya insentif pajak dibandingkan dengan tidak adanya insentif tersebut (Haga et al., 2019). Sebaliknya, apabila perubahan tarif pajak di tahun berikutnya menjadi relative lebih besar maka manajemen akan menemukan cara untuk mengakui pendapatan lebih cepat untuk menghindari tarif pajak yang lebih besar (Slamet & Wijayanti, 2016). Berdasarkan analisis dan teori diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Kebijakan insentif pajak memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap perilaku *sticky cost*

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini system pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan melihat, memanfaatkan dan mengevaluasi data sekunder dari laporan tahunan sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini pada perusahaan retail system *trade* yang terdaftar di BEI Periode 2019 – 2021.

Kriteria dalam menentukan sampel menggunakan system *Purposive sampling* yakni memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan digunakan sebagai untuk pemilihan sampel. Berikut adalah kriteria pemilihan sampel:

Tabel 1. Kriteria Sample

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan Retail Sektor <i>Trade</i>	25
Perusahaan yang tidak publikasi <i>annual report</i> periode 2019-2021	(3)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap periode 2019-2021	(8)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian 2019-2021	(4)
Sample penelitian	10

Operasionalisasi Variabel

Corporate Governance

Corporate governance merupakan system dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas (Asward Ismalia, 2015). Indikator pengukuran *corporate governance* apabila laporan keuangan diaudit oleh KAP afiliasi *The Big Ten* maka akan diberi nilai 1 (satu), dan apabila tidak diaudit oleh KAP *The Big Ten* maka diberi nilai 0 (nol).

Manajemen laba

Manajemen laba ialah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses) (Asward Ismalia, 2015). Indikator pengukuran manajemen laba didapat dari perubahan laba suatu perusahaan (laba tahun berjalan dikurangi laba tahun sebelumnya) dibagi aktiva awal tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$Epres it = \frac{Nit - Nit - i}{A0}$$

Kebijakan Insentif Pajak

Pemberian insentif pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat investor dalam berinvestasi. Melalui pemberian insentif pajak diharapkan akan berdampak positif terhadap kenaikan tingkat investasi dan menimbulkan berbagai efek *multiplier* terhadap perekonomian nasional (Rachmawati & Ramayanti, 2016). Indikator pengukuran kebijakan insentif pajak pada laba pada perusahaan tersebut dalam hal ini diprosikan dengan *earnings pressure*.

Sticky Cost

Sticky cost merupakan perilaku biaya asimetris atau tidak proporsional saat aktivitas penjualan mengalami peningkatan atau penurunan. Terdapat dua alasan utama yang menyebabkan terjadinya *sticky cost* (Anderson et al., 2003). Indikator pengukuran *sticky cost* yaitu interaksi antara variabel *decreased dummy* (*DECRDUM*) nilai 1 jika pendapatan penjualan menurun

selama periode tahun lalu (t-1) dan tahun sekarang (t), diberikan nilai 0 jika sebaliknya (Ratnawati & Nugrahanti, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness*. Penelitian ini akan diperlihatkan gambaran dari masing – masing variabel penelitian yaitu, *Stiky Cost* sebagai variabel dependen, tata kelola perusahaan, manajemen laba sebagai variabel independen, dan insentif pajak sebagai variabel moderating.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Corporate Governance (X1)	30	0,010	0,990	0,565	0,255
Manajemen laba (X2)	30	0,000	1,000	0,500	0,509
Insentif Pajak (Z)	30	0,000	1,000	0,470	0,507
Stiky Cost (Y)	30	0,060	0,980	0,510	0,279

Sumber : Diolah

Hasil output pada tabel 2 tersebut memberikan gambaran statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 30 sampel.

1. Variabel Corporate Governance memiliki nilai minimum 0,010; nilai maksimum 0,990; nilai rata-rata 0,565, dan nilai standar deviasi 0,255.
2. Variabel Manajemen Laba memiliki nilai minimum 0,000, nilai maksimum 1,000, nilai rata-rata 0,500, dan nilai standar deviasi 0,509.
3. Variabel Insentif Pajak memiliki nilai minimum 0,000, nilai maksimum 1,000, nilai Mean 0,470, dan nilai standar deviasi sebesar 0,507.
4. Variabel Sticky Cost memiliki nilai minimum 0,06; nilai maksimum 0,98; nilai rata-rata 0,510; dan nilai standar deviasi sebesar 0,279.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji statistik *nonparametik Kolmogorov-smirnov* (k-s) menunjukkan bahwa nilai sig sebesar -000 kurang dari 0,05 sehingga data tersebut menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	N (Jumlah Sample)	Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	30	0,200	Berdistribusi secara Normal

Sumber : Diolah

Hasil dari tabel 3, dapat disimpulkan nilai *Asymp.Sig (2- tailed)* dengan nilai sig sebesar $0,198 > 0,05$ sehingga dinyatakan data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai dari VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF (Variance Inflation Factor)
Corporate Governance (X1)	0,956	1,046
Manajemen Laba (X2)	0,922	1,085
Insentif Pajak (Z)	0,958	1,044

Sumber : Diolah

Hasil dari tabel 4, dari semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ artinya tidak ada terjadi multikolonieritas. Dari data yang diolah diatas *variance inflation factor* diatas menunjukkan jika variabel independennya menunjukkan nilai VIF $< 0,10$. Kesimpulannya adalah bahwa tidak terjadi antara korelasi antar variabel independen dan tidak terjadinya multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai model regresi terjadi ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0.05 .

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Corporate Governance (X1)	0,575
Manajemen Laba (X2)	0,444
Insentif Pajak (Z)	0,376

Sumber : Diolah

Hasil dari tabel 5, uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada gangguan heteroskedastisitas di mana nilai signifikan (sig.) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menafsirkan ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan yang lainnya. Untuk mengidentifikasi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya) dilakukan uji autokorelasi berdasarkan uji Runs Test.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Test Value	0,061
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	16
Z	0,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber : Diolah

Hasilnya autokorelasi runs test menunjukkan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 1,000 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Regresi linier berganda

Uji pengaruh simultan (Uji F)

Hasil output tersebut menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi (0,591) < alpha (0,05) yang berarti tidak terdapat pengaruh simultan variabel antara independen dengan variabel dependen pada penelitian ini.

Tabel 7. Uji simultan

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,234	3	0,081	0,648	0,591
Residual	3,253	26	0,125		
Total	3,496	29			

Sumber : Diolah

Uji parsial (Uji t)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel independen dan dependen dilakukan uji parsial (uji t). Berikut uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 8. Uji Parsial

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig.
Konstanta	0,669		
Corporate Governance (X1)	0,235	-0,569	0,575
Manajemen Laba (X2)	0,140	0,776	0,444
Insentif Pajak (Z)	-0,134	-0,900	0,376

Sumber : Diolah

Hasil dari tabel diatas variabel *corporate governance* dan manajemen laba tidak berpengaruh dengan arah positif terhadap *stiky cost*.

Uji Analisis Regresi Moderating (MRA)

Setelah dilakukannya uji regresi liner berganda, maka selanjutnya melakukan uji moderating. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh apakah mampu memoderasi variabel indenpenden atau sebaliknya terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis uji *moderating*.

Tabel 9. Uji Regresi Moderating

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	0,486			
Corporate Governance (X1)	0,245	3,241	0,003	Mampu memoderasi
Manajemen Laba (X2)	0,345	1,117	0,249	Tidak memoderasi

Sumber : Diolah

Pembahasan

Corporate governance tidak berpengaruh terhadap perilaku *sticky cost*

Hasil pengujian analisi regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel *corporate governance* dengan arah positif sebesar 0,235 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($-0,569 < 1,69726$) dan nilai signifikansi ($0,575 > 0,05$), maka dapat disimpulkan *corporate governance* (X1) tidak berpengaruh terhadap *stiky cost*, sehingga dapat dinyatakan H1 ditolak. *Corporate governance* sebagai sistem yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*)

bagi investor perusahaan. Perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar, dualitas peran, dan rasio non-eksekutif yang lebih tinggi menunjukkan asimetri biaya yang lebih besar.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *stiky cost*. Berdasarkan hasil regresi nilai positif (+) yang terdapat pada t hitung yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, dan setiap terjadinya peningkatan terhadap *corporate governance* tidak berdampak terhadap *stiky cost*, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Linggardjaja, 2020b) dan (Nurul Fithriyyah, 2021b) yang menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *stiky cost* dengan arah positif. Penelitian ini mengidentifikasi perilaku individu dalam suatu lingkungan perusahaan manajer dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bisnis tidak selalu cenderung kepada *corporate governance* itu sendiri, tetapi juga pada kondisi dan situasi yang terjadi dapat mempengaruhi hal tersebut.

Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap perilaku *stiky cost*

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel manajemen laba dengan arah positif sebesar 0,140 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t tabel ($0,776 > 1,66412$) dan nilai signifikansi ($0,444 > 0,05$), maka dapat disimpulkan manajemen laba (X_2) tidak berpengaruh terhadap *stiky cost*, sehingga dapat dinyatakan H_2 ditolak. Perusahaan dengan manajemen laba menunjukkan lebih sedikit kekakuan biaya/*stiky cost* operasi. Ada dua pandangan utama tentang adanya kekakuan biaya: karakteristik oportunistik, yaitu bahwa manajemen laba oportunistik memiliki peran aktif dalam mengendalikan biaya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *stiky cost*. Berdasarkan hasil regresi nilai positif (+) yang terdapat pada t hitung yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, dimana setiap terjadinya peningkatan terhadap manajemen laba tidak berdampak terhadap *stiky cost*, demikian sebaliknya. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Xue & Hong, 2016b) dan (Linggardjaja, 2020b) yang membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *stiky cost*. Tidak berpengaruhnya manajemen laba terhadap *stiky cost* dikarenakan tingkat penjualan yang menurun yang mengakibatkan kerugian akibat adanya pandemi covid yang sedang melanda. Dibuktikan dengan perusahaan Sona Topas Tourism Industry Tbk mengalami kerugian 3 tahun berturut turut, dan juga perusahaan Golden Retailindo Tbk yang mengalami kerugian serupa. Perusahaan tidak dapat melakukan manajemen laba yang diprosikan dengan *cash flow operations*.

Kebijakan insentif pajak memperkuat pengaruh *corporate governance* terhadap perilaku *sticky cost*

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel 9, hasil dari pengaruh moderasi hubungan variabel *Corporate Governance* terhadap variabel *Sticky Cost* yang dapat dimoderasi oleh variabel Insentif Pajak menunjukkan nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,795 dan t-statistik sebesar $3,241 > t\text{-tabel } 2,060$, maka hal ini dapat dimaknai bahwa variabel Insentif Pajak mampu memoderasi adanya hubungan *Corporate Governance* terhadap *Sticky Cost*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya tidak terdapat pengaruh antara *Corporate Governance* dengan perilaku *Sticky Cost*, jadi tidak ada hubungan secara langsung diantara keduanya. Namun jika dimoderasi, adanya Insentif Pajak justru dapat memperkuat pengaruh *Corporate Governance* terhadap perilaku *Sticky Cost*.

Hasil penelitian tersebut mendukung pada teori atribusi terkait dengan perilaku setiap individu pada suatu lingkungan organisasi atau perusahaan karena dari teori atribusi ini menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku individu adalah adanya faktor eksternal. Ketika manajer membuat keputusan untuk kepentingan bisnis terbaik, tujuan mereka tercapai dengan lebih efisien berkat tata kelola perusahaan yang baik, untuk itu harus dapat berfikir secara rasional dan menjadikan faktor eksternal sebagai salah satu hal yang dapat dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan. (Fithriyyah & Priono, 2021) menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan Insentif Pajak dapat menguatkan pengaruh dari *Corporate Governance* terhadap adanya perilaku *Sticky Cost*.

Kebijakan insentif pajak tidak mampu memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap perilaku *sticky cost*

Berdasarkan hasil dari pengujian yang ditunjukkan pada tabel 9, hasil dari pengaruh moderasi hubungan variabel Manajemen Laba terhadap variabel *Sticky Cost* yang dapat dimoderasi oleh variabel Insentif Pajak menunjukkan nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,795 dan t-statistik sebesar $1,177 < t\text{-tabel } 2,060$, maka hal ini dapat dimaknai bahwa variabel Insentif Pajak tidak mampu memoderasi adanya hubungan Manajemen Laba terhadap *Sticky Cost*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Slamet & Wijayanti, 2016). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya tidak terdapat pengaruh antara Manajemen Laba terhadap perilaku *Sticky Cost*, jadi tidak ada hubungan secara langsung diantara keduanya. Namun jika dimoderasi, adanya Insentif pajak justru dapat memperkuat hubungan antara *Corporate Governance* terhadap perilaku *Sticky Cost*.

Kesimpulan

Corporate governance tidak berpengaruh signifikan terhadap *stiky cost* dengan arah positif. Artinya, dengan tata kelola perusahaan yang baik belum tentu diikuti dengan perilaku biaya asimetris atau tidak proporsional. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *stiky cost* dengan arah positif. Terdapat kerugian yang dialami perusahaan hal ini menyebabkan tidak dapat memanfaatkan celah dari standar akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu.

Kebijakan Insentif Pajak memberikan hasil baik yang dapat mempengaruhi keterkaitan antara *Corporate Governance*. Kebijakan Insentif Pajak tidak memberikan hasil yang dapat mempengaruhi keterkaitan antara manajemen laba terhadap *stiky cost*. Hasil ini berbanding lurus dengan tujuan pemerintah memberikan stimulus insentif pajak agar dapat membantu perusahaan yang sedang kesulitan keuangan dikarenakan pandemi covid-19.

Keterbatasan penelitian ini ialah pada jangkauan penelitian yang hanya pada sektor *trade* dengan periode tahun 2019-2021. Untuk penelitian selanjutnya di harapkan dapat menambah sektor penelitian dan periode laporan agar dapat lebih secara umum menjawab pengaruh dari insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah.

Daftar Pustaka

- Afri Yuyetta, E. N., & Winasis, S. (2016). Pengaruh Gender Diversity Eksekutif Terhadap Nilai Perusahaan, Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening : Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 311–324.
- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. N. (2003). Are Selling, General, and Administrative Costs “Sticky”? *Journal of Accounting Research*, 41(1), 47–63. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00095>
- Asward Ismalia, L. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Pendekatan Conditional Revenue Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 14(1), 15–34. <https://doi.org/10.12695/jmt.2015.14.1.2>
- Cheung, J., Kim, H., Kim, S., & Huang, R. (2018). Is the asymmetric cost behavior affected by competition factors?*. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 25(1–2), 218–234. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1266271>
- Firmansyah, F., Abia, A., & Layli, M. (2022). Sosialisasi Akuntansi dan Perpajakan Bagi Wajib Pajak UMKM Di Desa Lung Barang Kecamatan Mentarang Hulu Kabupaten Malinau. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 465–470. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1872>
- Firmansyah, F., & Layli, M. (2022). Personal Taxpayer Compliance in Terms of Tax Rates, Understanding of Tax Regulations, and Quality of Service. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(2), 224–234. <https://doi.org/10.35448/JRAT.V15I2.15894>
- Firmansyah, F., & Layli, M. (2023). The Role of Transparency on the Effect of Leverage on Company Value. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 11(1), 20–32. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v11i1.17911>

- Firmansyah, F., Layli, M., & Utomo, C. M. F. (2022). Agresivitas Pajak Ditinjau dari Resiko Perusahaan, Likuiditas dan KAP Big Four. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1). <https://doi.org/10.35138/organum.v5i1.209>
- Fithriyyah, N., & Priono, H. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan, Persaingan Pasar Produk Terhadap Perilaku Sticky Cost Di Moderasi Kebijakan. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 7(2), 163–182.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haga, J., Höglund, H., & Sundvik, D. (2019). Cost behavior around corporate tax rate cuts. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.01.001>
- Jensen, M. C., & Meckling, H. W. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal Of Financial Economic*, Vol. 3, No. 4, Octobe, 305–306.
- Kartikasari, R., Suzan, L., & Muslih, M. (2018). Perilaku Sticky Cost Terhadap Biaya Tenaga Kerja Dan Beban Usaha Pada Aktivitas Penjualan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i1.1055>
- Li, J., & Luo, Z. (2021). Product market competition and cost stickiness: Evidence from China. *Managerial and Decision Economics*, 42(7), 1808–1821. <https://doi.org/10.1002/mde.3346>
- Linggardjaja, I. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cost Stickiness : Suatu Kajian Pustaka. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 52–65.
- Nurul Fithriyyah, H. P. (2021). Manajemen Laba, Tata Kelola Perusahaan, Persaingan Pasar Produk Terhadap Perilaku Sticky Cost di Moderasi Kebijakan Insentif Pajak. *Jurnal Akuntansi Integratif, Oktober 2021, Vol. 7, No. 2, Hal 163-182*, 2(1), 1–5.
- Rachmawati, N. A., & Ramayanti, R. (2016). Manfaat Pemberian Insentif Pajak Penghasilan dalam Kepatuhan Wajib Pajak UMKM. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi, Dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 176–185.
- Rachmawati, N. A., Ramayanti, R., Muyassaroh, M., & Opti, S. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan untuk Wajib Pajak UMKM Berbasis SAK EMKM Sebagai Dasar Pelaporan SPT Tahunan. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 199–208. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i2.9626>
- Ratnawati, L., & Nugrahanti, Y. W. (2016). Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 65. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i2.314>
- Safrina, N., Soehartono, A., & Savitri, A. A. (2020). “Menjaga Marwah” Insentif Perpajakan yang Berdampak pada Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2019. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 4(1), 1–11.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Sanusi, S. F., Sutrisno, & Suwiryo, D. H. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1), 61–68.
- Slamet, A., & Wijayanti, P. (2016). Respon Perubahan Tarif Pajak Penghasilan, Insentif Dan Non-Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 115. <https://doi.org/10.30659/jai.5.2.115-130>
- Xue, S., & Hong, Y. (2016). Earnings management, corporate governance and expense stickiness. *China Journal of Accounting Research*, 9(1), 41–58. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2015.02.001>
- Yang, Y. (2019). Do Accruals Earnings Management Constraints and Intellectual Capital Efficiency Trigger Asymmetric Cost Behaviour? Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 29(1), 177–192. <https://doi.org/10.1111/auar.12250>